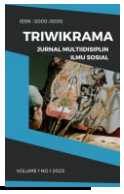
Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



ANALISIS EMPOWERED INDIVIDUAL MAHASISWA SEBAGAI PENERIMA BEASISWA

Dzati Khikmah, Salvia Saninda, Diva Tiana

Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember, 2025
Revised Desember, 2025
Accepted Desember, 2025
Available Desember, 2025

dzati.khikmah@mhs.uingusdur.ac.id, salvia.saninda@mhs.uingusdur.ac.id, diva.tiana@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract

This study discusses the role of education as an important component in improving the quality of human resources and shows that the economy affects the low level of access to education in Indonesia. One of the government initiatives that helps high-achieving students from underprivileged families gain access to education is the Indonesia Smart Card Program (KIP). Qualitative methods were used in this study, which involved documentation, in-depth interviews, and observations of scholarship recipients at several campuses in Pekalongan. The focus of the study was how individuals can become stronger through social, academic, and psychological empowerment.

The results of the study show that scholarships affect students' self-confidence, their ability to manage time, their desire to achieve, and their social participation. However, several errors in the use of scholarship funds were found, including consumptive behavior and a lack of financial knowledge, which hindered the program's objectives. In addition, the effectiveness of empowerment was influenced by social pressure, campus supervision, and unbalanced allowances. This study found that scholarships not only serve as financial assistance but also as a tool for empowerment that requires academic support, guidance, and supervision to build individuals who are independent, capable, and contribute positively to the academic and social environment.

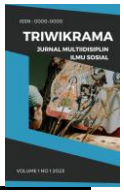
Keywords: *Scholarships, Empowerment, Students, Education.*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang peran pendidikan sebagai komponen penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menunjukkan bahwa ekonomi memengaruhi tingkat akses pendidikan yang rendah di Indonesia. Salah satu inisiatif pemerintah yang membantu siswa berprestasi yang berasal dari keluarga kurang mampu mendapatkan akses ke pendidikan adalah Program Kartu Indonesia Pintar (KIP). Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini, yang melibatkan dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi terhadap mahasiswa penerima beasiswa di beberapa kampus di Pekalongan. Fokus penelitian adalah bagaimana seseorang dapat menjadi lebih kuat melalui pemberdayaan sosial, akademik, dan psikologis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beasiswa mempengaruhi kepercayaan diri siswa, kemampuan mereka untuk mengelola waktu, keinginan mereka untuk berprestasi, dan partisipasi sosial mereka. Namun, beberapa kesalahan dalam penggunaan dana beasiswa ditemukan, termasuk perilaku konsumtif dan kurangnya pengetahuan finansial, yang menghambat tujuan program. Selain itu, efektivitas pemberdayaan dipengaruhi oleh tekanan sosial, pengawasan kampus, dan uang saku yang tidak seimbang. Studi ini menemukan bahwa beasiswa tidak hanya berfungsi sebagai bantuan keuangan tetapi juga sebagai alat pemberdayaan yang membutuhkan dukungan akademik, bimbingan, dan pengawasan untuk

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



membangun individu yang mandiri, mampu, dan berkontribusi positif dalam lingkungan akademik dan sosial.

Kata Kunci : Beasiswa, Pemberdayaan, Mahasiswa, Pendidikan.

PENDAHULUAN

Salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Pendidikan berfungsi sebagai alat untuk membantu individu dan masyarakat menghadapi perubahan yang semakin kompleks dan tidak terduga di masa depan. Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan yang sangat esensial, yaitu mengembangkan individu dengan karakter yang baik dan kemampuan intelektual yang kuat. Dalam konteks ini, manusia tidak hanya dilihat dari segi akademik, tetapi juga memiliki landasan moral yang kokoh, artinya mereka setia dan menghormati Yang Maha Kuasa. Diharapkan bahwa keimanan ini akan menjadi landasan bagi pengembangan kualitas pribadi yang kuat dan mampu menjunjung tinggi standar kebenaran, kejujuran, dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, tujuan pendidikan di Indonesia menekankan pentingnya pengembangan pengetahuan dan keterampilan.

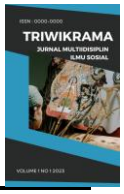
Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental bagi setiap individu dan menjadi hak seluruh masyarakat Indonesia. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menjalani kehidupan dengan lebih baik serta memberikan kontribusi bagi pembangunan bangsa. Meskipun proses pendidikan dapat diperoleh dari berbagai sumber, pendidikan formal memiliki urgensi tersendiri karena menjadi dasar pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang berpengetahuan dan kompeten. Kualitas pendidikan yang diterima seseorang juga berpengaruh besar terhadap masa depannya, termasuk pada peluang karir dan kemampuan membentuk keahlian tertentu. (Romsiyatun 2025)

Tujuan pendidikan di Indonesia juga menekankan pembentukan pribadi yang mandiri serta memiliki tanggung jawab sosial. Setiap warga negara diharapkan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap peran dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Hal tersebut mencakup rasa tanggung jawab terhadap kebersamaan, pembangunan bersama, dan menjaga keutuhan bangsa. Pendidikan yang memprioritaskan kemandirian dan tanggung jawab akan menghasilkan generasi yang tidak hanya mampu berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga memiliki empati serta kepedulian terhadap kesejahteraan sesama dan kelestarian lingkungan. Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak hanya berfokus pada perkembangan individu, melainkan juga pada kemajuan masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. (Fadhilah et al. 2024)

Namun demikian, tidak semua masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi. Salah satu faktor utama penghambatnya adalah kondisi ekonomi keluarga. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2021, tercatat bahwa 76% keluarga menyatakan anak mereka tidak melanjutkan sekolah karena keterbatasan ekonomi. Selain itu, 67% di antaranya tidak mampu memenuhi biaya administrasi sekolah, dan sekitar 8,7% terpaksa berhenti sekolah karena harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Data tersebut menunjukkan masih tingginya ketimpangan akses pendidikan di Indonesia.

Dalam menghadapi persoalan tersebut, peran pemerintah menjadi sangat penting dalam memastikan terselenggaranya pendidikan yang berkualitas dan inklusif. Pemerintah perlu menyediakan anggaran yang memadai serta memperluas akses pendidikan pada seluruh jenjang. Salah satu upaya konkret yang dilakukan adalah penyediaan berbagai program beasiswa, yang ditujukan bagi mahasiswa berprestasi maupun mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu namun memiliki potensi akademik. Berbagai jenis beasiswa tersedia di

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



lingkungan perguruan tinggi, seperti beasiswa dari pemerintah daerah (Pemkab), GenBi, Baznas, BCA Finance, dan lainnya. Salah satu program beasiswa terbesar yang diberikan pemerintah pusat untuk jenjang pendidikan tinggi adalah Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah, yang bertujuan meningkatkan pemerataan akses pendidikan tinggi bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Program beasiswa KIP diluncurkan oleh pemerintah sebagai upaya memperluas akses pendidikan bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan ekonomi namun menunjukkan prestasi akademik yang baik. KIP Kuliah merupakan bantuan biaya pendidikan yang ditujukan bagi lulusan SMA atau sederajat yang memiliki potensi akademik, tetapi menghadapi hambatan finansial untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan & Indonesia, 2024). Melalui program ini, pemerintah berupaya memastikan bahwa siswa dan mahasiswa tetap dapat melanjutkan pendidikannya tanpa terkendala oleh kondisi ekonomi.

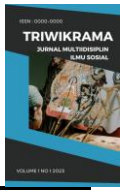
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti masalah yang terkait dengan pembentukan empowered individual pada mahasiswa penerima beasiswa. Penelitian ini memerlukan pemahaman mendalam tentang pengalaman pribadi mahasiswa, interaksi sosial, perubahan pola pikir, dan perubahan psikologi mereka. Oleh karena itu pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang sesuai karena memungkinkan penelitian melihat proses empowered secara kontekstual, luas, dan menyeluruh. Studi ini dilakukan di beberapa kampus Pekalongan, dengan melakukan pengamatan dan wawancara mendalam terkait mahasiswa penerima beasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana kebijakan beasiswa diterapkan, diterima, dan dinikmati oleh mahasiswa dari berbagai latar sosial budaya serta mendapatkan pemahaman tentang faktor-faktor yang mendorong dan menghambat empowerment serta bagaiamana program beasiswa berkontribusi dalam pembentukan individu yang berdaya (empowered individual) dalam berbagai aspek kehidupan mahasiswa, termasuk akademik, sosial, dan emosional. Selain itu, pendekatan kualitatif membuat penelitian lebih fleksibel dalam memahami konteks sosial, hubungan kekuasaan, kesulitan akademik, tekanan finansial, dan dukungan lingkungan yang memengaruhi upaya pemberdayaan mahasiswa. (Fadhilah et al. 2024)

Empowered penting karena tidak hanya terdiri dari bantuan keuangan beasiswa yang terdiri dari internalisasi nilai, peluang untuk berkembang. Informan dalam kasus ini dipilih dari mahasiswa penerima beasiswa. Mereka memiliki pengalaman langsung dengan proses menjadi orang yang lebih berdaya melalui program beasiswa. Hasilnya meliputi peningkatan kepercayaan diri, kemampuan mengatur waktu, dorongan untuk berprestasi, dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam organisasi dan kegiatan sosial kampus. Fokus observasi adalah untuk mengetahui bagaimana mahasiswa penerima beasiswa berinteraksi dalam lingkungan akademik, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mencerminkan elemen empowerment seperti inisiatif, disiplin, dan kemampuan berkomunikasi.

Wawancara terbuka digunakan untuk mengeksplorasi lebih lanjut pengalaman mahasiswa tentang bagaimana beasiswa telah memengaruhi persepsi mereka tentang diri mereka sendiri, meningkatkan kepercayaan diri mereka, membuka lebih banyak kesempatan, dan membantu mereka menjadi lebih mandiri dan berdaya. Selain observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan metode dokumentasi seperti pemeriksaan data akademik, laporan kegiatan penerima beasiswa, pedoman program beasiswa, dan aktivitas pengembangan diri. Dokumen ini membantu memberikan pemahaman yang lebih objektif tentang struktur program dan komponen yang membentuk empowerment mahasiswa.(Madura n.d.)

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dalam empat tahap utama: pengumpulan, reduksi, penyampaian, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, informasi yang dikumpulkan disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu pembentukan individu yang mampu. Pada tahap penyajian data, peneliti menyajikan hasilnya dalam bentuk narasi, pola tema, atau kategori terkait elemen empowerment seperti kemampuan, kemandirian, kemandirian, dan motivasi internal. Untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar, tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkala dan diverifikasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber.

Dengan dasar ini, penelitian ini akan mempelajari secara menyeluruh bagaimana siswa penerima beasiswa mengalami berbagai proses psikologis, sosial, dan akademik. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan siswa yang kuat, yang dapat berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan mereka, memiliki kendali atas keputusan mereka sendiri, dan berkontribusi pada lingkungan sekitarnya.(Siswa 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Mahasiswa Penerima Beasiswa dan Latar Sosisl Ekonomi

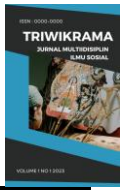
Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Mahasiswa yang menerima beasiswa berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah, yang membuat beasiswa sangat penting untuk melanjutkan studi mereka. Namun, penelitian juga menemukan bahwa cara orang menggunakan beasiswa berbeda, termasuk beberapa orang yang menyalahgunakannya.

Beasiswa digunakan oleh beberapa mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan akademik, memenuhi kebutuhan, dan pengembangan diri, tetapi beberapa tidak memanfaatkannya sepenuhnya untuk tujuan program. Menurut beberapa informan, sebagian dari dana beasiswa telah digunakan untuk kebutuhan non-akademis seperti hiburan, barang konsumtif, atau hal lain yang tidak terkait dengan pendidikan. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang keuangan, tekanan sosial dari pertemanan, atau kekurangan pengawasan kampus.(Fitrianingrum et al. 2025)

Beberapa mahasiswa bahkan mengatakan bahwa karena beasiswa memberi mereka perasaan bahwa mereka memiliki dana "lebih", mereka lebih cenderung tidak mengendalikan uang mereka dengan baik. Akibatnya, meskipun mereka telah menerima bantuan, mereka masih menghadapi masalah keuangan pada akhir semester. Fenomena ini menunjukkan bahwa program beasiswa tidak selalu meningkatkan prestasi akademik jika tidak dibarengi dengan kemampuan mengelola keuangan dan kesadaran akan tanggung jawab sebagai penerima bantuan pemerintah. Hasil menunjukkan bahwa beasiswa tidak hanya membantu ekonomi tetapi juga menimbulkan masalah baru terkait perilaku dan kedisiplinan mahasiswa saat menggunakan bantuan. Oleh karena itu, agar program berjalan dengan baik dan mencapai tujuan mereka, beasiswa harus disertai dengan pendidikan yang lebih intensif tentang keahlian finansial dan pengawasan.

Berbagai faktor dapat memengaruhi tercapainya tujuan beasiswa dalam meningkatkan prestasi akademik. Ketidaktepatan dalam pengalokasian dana dapat mengurangi ketersediaan sumber daya untuk kebutuhan studi yang esensial. Penyalahgunaan dana beasiswa untuk keperluan tersier, seperti liburan atau pembelian barang mewah, seringkali mencerminkan rendahnya literasi finansial serta kurangnya pengawasan dari pihak penyelenggara beasiswa. Selain itu, nilai uang saku yang tidak lagi sejalan dengan biaya hidup sehari-hari dapat memperburuk situasi, sehingga mahasiswa terpaksa menggunakan dana beasiswa untuk memenuhi kebutuhan dasar yang tidak termasuk dalam perencanaan awal.(Larasati et al. 2022)

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Penelitian lainnya menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memanfaatkan beasiswa untuk membeli barang konsumtif, seperti pakaian, sepatu, tas, atau telepon seluler. Pola penggunaan ini menunjukkan adanya penyimpangan dari tujuan utama beasiswa sebagai penunjang pendidikan dan peningkatan prestasi akademik. Kondisi tersebut juga diperkuat oleh lingkungan kampus yang kerap menjadi ruang untuk menampilkan gaya hidup, sehingga mendorong mahasiswa khususnya mereka yang memiliki keterbatasan finansial untuk berperilaku konsumtif.(Studies 2022)

Fenomena hedonisme di kalangan penerima beasiswa KIP Kuliah dipengaruhi oleh beragam faktor, termasuk tekanan sosial, lingkungan kampus, media sosial, manajemen keuangan yang kurang efektif, serta minimnya edukasi finansial. Meskipun demikian, terdapat pula mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi yang mampu mengelola keuangan secara bijaksana dengan mengalokasikan dana beasiswa untuk kebutuhan pendidikan dan menyisihkan sebagian untuk keperluan mendesak, seperti pembelian laptop atau kebutuhan penting lainnya.(Hidayat dan Auliyah 2020)

a. Peningkatan Kepercayaan Diri dan Identitas Akademik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa rasa percaya diri mahasiswa sangat dipengaruhi oleh penerimaan beasiswa. Banyak informan mengatakan bahwa setelah mendapatkan beasiswa, mereka mulai memandang diri mereka secara lebih positif. Beasiswa mendorong mereka untuk percaya bahwa mereka layak mendapatkan kesempatan yang sama seperti mahasiswa lain, bahkan jika sebelumnya mereka sering merasa minder atau ragu dengan kemampuan mereka. Penglibatan mereka dalam pendidikan menunjukkan perubahan ini. Mahasiswa menjadi lebih percaya diri untuk berbicara di kelas, terlibat dalam diskusi, dan berani mencoba hal-hal baru, seperti kegiatan organisasi atau lomba karya ilmiah. Beasiswa memberi mereka pengakuan dan dukungan, yang membuat identitas akademik mereka lebih kuat.

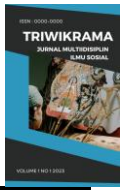
Sebaliknya, beberapa informan menyatakan bahwa mereka pernah menyaksikan penerima beasiswa yang sebenarnya tidak memenuhi syarat sepenuhnya, tetapi tetap lolos karena proses seleksi yang dianggap tidak transparan. Terlepas dari fakta bahwa jumlah fenomena seperti ini relatif kecil, hal ini menimbulkan perasaan tidak adil bagi mahasiswa lain yang sangat membutuhkan. Persepsi mereka tentang kredibilitas program beasiswa dipengaruhi secara tidak langsung oleh keadaan ini. Hal ini menunjukkan bahwa beasiswa memiliki efek positif pada penerimanya selain meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya kesempatan yang adil dan transparan.(Informasi et al. 2022)

b. Kemampuan Manajemen Waktu dan Disiplin

Pengembangan disiplin diri Mahasiswa juga dipengaruhi oleh beasiswa. Banyak penerima mengakui bahwa mengatur waktu menjadi lebih teratur karena syarat yang harus dipenuhi, seperti mempertahankan IPK dan membuat laporan kegiatan. Mereka menemukan cara yang lebih terencana untuk menyeimbangkan kuliah, pekerjaan sampingan, dan organisasi.

Mahasiswa mulai membuat target studi yang lebih jelas, menjadi lebih selektif dalam memilih kegiatan, dan mengurangi kegiatan yang tidak bermanfaat. Perubahan ini merupakan bagian dari proses pemberdayaan karena siswa mulai belajar mengendalikan diri dan memikul tanggung jawab sendiri.

Namun, ada juga situasi di mana beasiswa tidak digunakan dengan benar. Beberapa siswa merasa uang mereka "aman", yang menyebabkan mereka tidak berdisiplin. Selain itu, beberapa penerima berkonsentrasi pada kegiatan di luar kampus sampai mengabaikan tugas akademik mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa kedisiplinan tidak otomatis dibentuk



oleh beasiswa saja; komitmen pribadi dan peran pengawasan tetap penting untuk keberhasilan program pemberdayaan.(Larasati et al. 2022)

c. Dorongan untuk Berperstasi dan Produktivitas Akademik

Beasiswa menjadi sumber yang kuat bagi banyak mahasiswa untuk meningkatkan prestasi akademik mereka. Mereka merasa bertanggung jawab moral untuk memastikan bahwa dukungan yang diberikan oleh lembaga penyedia beasiswa tidak sia-sia. Ini mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan akademik, seperti membantu dosen, kontes, seminar, dan program pengabdian masyarakat. Seringkali, motivasi ini berasal dari dalam diri sendiri, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pemerintah. Mahasiswa didorong untuk melakukan lebih banyak untuk mencapai potensi akademik mereka karena menyadari bahwa mereka telah diberi kesempatan.

Meskipun demikian, ketika mahasiswa melihat penerima beasiswa yang kurang produktif atau tidak menunjukkan komitmen yang sama, motivasi ini dapat menurun. Namun, mereka masih dapat mempertahankan status beasiswa mereka. Karena keadaan ini, beberapa mahasiswa percaya bahwa sistem penilaian dan pengawasan beasiswa masih perlu diperbaiki. Karena itu, agar manfaat beasiswa benar-benar dirasakan secara menyeluruh, pengelolaan yang akuntabel dan jujur sangat penting.(Informasi et al. 2022)

SIMPULAN

Penelitin ini menunjukkan bahwa pendidikan sangat penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas secara intelektual, sosial, dan moral. Terbukti bahwa siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu mendapatkan manfaat dari program KIP Kuliah karena membantu mereka mendapatkan akses ke pendidikan tinggi, yang sebelumnya sulit diakses. Beasiswa meningkatkan kepercayaan diri, dorongan untuk belajar, kemampuan manajemen waktu, dan keterlibatan akademik dan sosial.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa masalah: kurangnya pengetahuan finansial, penyalahgunaan dana beasiswa, tekanan sosial yang mendorong konsumtif, dan kurangnya pengawasan kampus. Proses pemberdayaan yang diharapkan dapat terhambat oleh faktor-faktor ini. Oleh karena itu, pendidikan tentang pengelolaan keuangan, pendampingan yang berkelanjutan, dan sistem pemantauan yang lebih terorganisir akan meningkatkan efisiensi program beasiswa. Pada akhirnya, beasiswa KIP Kuliah bukan sekadar bantuan keuangan; itu adalah alat yang dirancang untuk membangun siswa yang mandiri, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

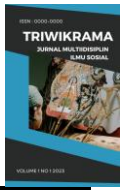
Fadhilah, S. R., Sanjaya, N. A., Aminah, S., Saputra, D., & Nurdiani, p. 2024. “Self-actualization of KIP scholarship recipient students (Aktualisasi diri mahasiswa penerima Beasiswa Kartu Indonesia Pintar).” (2): 27-39. https://doi.org/10.18592/alhiwar.v11i2.14368

Fadhilah, Sinta Rahmatil, Nur Aeni Sanjaya, Siti Aminah, Donal Saputra, dan Putri Nurdiani. 2024. “Self-actualization of KIP Scholarship Recipient Students Aktualisasi Diri Mahasiswa Penerima Beasiswa Kartu Indonesia Pintar.” 12(2): 27–39.

Fitrianingrum, Syifa Salsabila, Vivy Ravika Devi, Hafidatul Latifah, dan Aulia Rahmawati. 2025. “Analisis Struktural dalam Cerita Pendek ‘ Terbang ’ karya Ayu Utami.” (02): 118–32.

Hidayat, Rakhmad, dan Robiatul Auliyah. 2020. “Mengulik Makna Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Bidik Misi Study of Bidikmisi Student Financial Management Meaning.” 16(2): 148–56.

Informasi, Pendidikan Teknologi, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya, Pendidikan Teknologi Informasi, Fakultas Teknik, dan Universitas Negeri Surabaya. 2022. “Dodik Arwin



Dermawan." 07: 58–66.

Larasati, Ajeng Diah, Difanda Dinda, Naila Ayu Aidah, Raihanah Gustiputri, Siti Neisya, dan Rahma Isyak. 2022. "ANALISIS KEBIJAKAN PROGRAM BEASISWA KARTU INDONESIA PINTAR-KULIAH (KIP-K) DI UNIVERSITAS." 5(September).

Madura, Iain. "Kata Kunci: Organisasai, Kemahasiswaan, Kepemimpinan." 4(2): 233–44.

Romsiyatun, Siti. 2025. *Analisis gaya hidup mahasiswa penerima beasiswa kip kuliah dalam perspektif maslahah pada pada mahasiswa universitas islam negeri kiai haji achmad siddiq jember*.

Siswa, Belajar. 2019. "Pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik problem solving untuk meningkatkan minat belajar siswa."

Studies, Multidisciplinary. 2022. "Academica." 6(1).

Fadhilah, Sinta Rahmatil, Nur Aeni Sanjaya, Siti Aminah, Donal Saputra, dan Putri Nurdiani. 2024. "Self-actualization of KIP Scholarship Recipient Students Aktualisasi Diri Mahasiswa Penerima Beasiswa Kartu Indonesia Pintar." 12(2): 27–39.

Fitrianingrum, Syifa Salsabila, Vivy Ravika Devi, Hafidatul Latifah, dan Aulia Rahmawati. 2025. "Analisis Struktural dalam Cerita Pendek ' Terbang ' karya Ayu Utami." (02): 118–32.

Hidayat, Rakhmad, dan Robiatul Auliyah. 2020. "Mengulik Makna Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Bidik Misi Study of Bidikmisi Student Financial Management Meaning." 16(2): 148–56.

Informasi, Pendidikan Teknologi, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya, Pendidikan Teknologi Informasi, Fakultas Teknik, dan Universitas Negeri Surabaya. 2022. "Dodik Arwin Dermawan." 07: 58–66.

Larasati, Ajeng Diah, Difanda Dinda, Naila Ayu Aidah, Raihanah Gustiputri, Siti Neisya, dan Rahma Isyak. 2022. "ANALISIS KEBIJAKAN PROGRAM BEASISWA KARTU INDONESIA PINTAR-KULIAH (KIP-K) DI UNIVERSITAS." 5(September).

Madura, Iain. "Kata Kunci: Organisasai, Kemahasiswaan, Kepemimpinan." 4(2): 233–44.

Romsiyatun, Siti. 2025. *Analisis gaya hidup mahasiswa penerima beasiswa kip kuliah dalam perspektif maslahah pada pada mahasiswa universitas islam negeri kiai haji achmad siddiq jember*.

Siswa, Belajar. 2019. "Pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik problem solving untuk meningkatkan minat belajar siswa."

Studies, Multidisciplinary. 2022. "Academica." 6(1).